

ASESMEN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: SUATU KAJIAN PUSTAKA

AUTHENTIC LEARNING ASSESSMENT IN LITERATURE: A LITERATURE

Made Kerta Adhi

IKIP Saraswati Tabanan

Jalan Pahlawan No.2 Tabanan (82113), Bali, Indonesia

Telepon (0361) 811267, Faksimile (0361) 814909

Pos-el: kerta_adhi@yahoo.co.id

Naskah diterima: 15 Juli 2015; direvisi: 11 Agustus 2015; disetujui: 11 September 2015

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui integrasi pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan (2) asesmen otentik dalam pembelajaran sastra. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan pustaka. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah asesmen otentik dengan analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran, bahkan asesmennya yang tersurat dalam kurikulum belum diterapkan dengan baik oleh guru. Pembelajaran sastra mestinya diberi perlakuan sama dengan mata pelajaran lainnya. Namun, kenyataannya terdiskriminasi bahkan termarginalkan. Sementara ini, asesmen pembelajaran sastra dominan dilakukan dengan menilai kemampuan siswa sebatas domain kognitif. Hal ini tampak pada soal-soal ujian sekolah dan ujian nasional. Taksonomi Bloom, mengisyaratkan agar proses penilaian dilakukan secara akumulatif-proporsional pada domain kognitif, afektif dan psikomotor. Legalitas formal model asesmen ini, antara lain tersurat dalam kurikulum 2013, yakni asesmen otentik. Model asesmen otentik, menuntut agar guru melakukan penilaian pada pembelajaran sastra senyatanya dengan cara melakukan penilaian secara holistik, mencakup aspek pengetahuan (melalui tes lisan, tertulis, dan penugasan); sikap (melalui observasi, *self assessment*, *peer assessment*, dan jurnal); serta aspek keterampilan (melalui penilaian praktik, proyek, dan portofolio).

Kata kunci: asesmen otentik, pembelajaran sastra, holistik

Abstract

The purposes of this study are (1) to know the integration of literature learning in bahasa Indonesia learning and (2) authentic assessment in literature teaching. This research data collection using observation, interview, and references. Data were analyzed using descriptive analytic. The approach used is authentic assessment with an analysis deconstruction theory of Jacques Derrida. The results showed that the learning process, even asesmennya express the curriculum has not been implemented properly by teachers. Literature learning should be given same treatment with other subjects. However, it's discriminate, even marginalized. Meanwhile, literary learning assessment dominantly done by evaluating students' abilities in cognitive domains. It;s looked in the school exam and national exam questions. Taksonomi Bloom, hinted that the assessment process is done proportionally to the accumulative-domains of cognitive, affective and psychomotor. Formal legality asesmenini models, expressed

in the curriculum 2013, which is authentic assessment. Authentic assessment models, demanded that the teacher assesses the actual literary learning by doing holistic assessment, including aspects of knowledge (through verbal tests, written, and assignment); attitude (through observation, self-assessment, peer assessment, and journals); as well as aspects of skills (through practice assessment, project, and portfolio).

Keywords: authentic assessment, instructional literature, holistic

PENDAHULUAN

Menelisik hasil Kongres Bahasa Indonesia III, yang berlangsung tiga puluh tujuh tahun lalu dan kongres-kongres lanjutannya, antara lain terungkap bahwa pembelajaran sastra belum merupakan mata pelajaran yang mandiri. Sehingga perlu pembelajaran sastra ditingkatkan melalui penyusunan kurikulum yang serasi, serta mengefektifkan pembelajaran sastra di sekolah sekolah. Namun, realitanya tindak lanjut hasil kongres masih tetap menunjukkan bahwa pembelajaran sastra diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra sampai dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terkini (Kurikulum 2013) ternyata proses pembelajarannya dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang realistis dan seolah-olah benar, seperti belajar sastra identik dengan belajar bahasa; dalam pembelajaran bahasa mengambil materi-materi tentang sastra; serta kondisi faktual bahwa mata pelajaran yang diprogram dalam struktur kurikulum SMA sudah padat, mencapai 16 mata pelajaran untuk kelas X dan 13 mata pelajaran untuk kelas XI dan XII ditambah masing-masing muatan lokal dan pengembangan diri, sehingga total jam pelajaran per semester antara 41—42 jam pelajaran atau beban belajar siswa mencapai 39 jam per minggu (Kurikulum SMA Saraswati 1 Tabanan).

Kalau pembelajaran sastra dipaksakan berdiri sendiri atau sejajar dengan mata pelajaran

lainnya, akan menimbulkan *overload*. Terkecuali pada jurusan bahasa di SMA, pembelajaran sastra dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran sastra berdiri sendiri (monolitik) atau kedudukannya sejajar dengan mata pelajaran lainnya, sedangkan pada jurusan IPA dan IPS pembelajaran sastranya masih tetap diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Implementasi proses pembelajaran sastra yang dipadukan seperti itu, penanda memarginalkan substansi sastra. Pelajar (siswa) akan memperoleh materi sastra relatif terbatas, sehingga peranannya untuk membentuk daya nalar siswa dan mengenalkan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia kepada para siswa menjadi berkurang, lambat laun minat pebelajar akan menurun dan akhirnya menghilang.

Apalagi sistem asesmennya hanya sebatas penilaian pada domain kognitif, nilai sastra pun tidak memiliki kekuatan (*power*) sebagai penentu kelulusan atau kenaikan kelas. Nilai atau skor sastra hanya sebatas pelengkap nilai bahasa Indonesia. Nilai sastra tidak memberi pengaruh absolut atau prestise sehingga sastra akan kurang memperoleh perhatian atau mendapat tempat di hati siswa, terkecuali pebelajar yang memang betul-betul senang dan memiliki minat yang muncul dari dalam (intrinsik) terhadap sastra. Kondisi-kondisi seperti ini ada kesan mengerdilkan, bahkan memarginalkan sastra, atau menjauhkan sastra dari dunia anak-anak yang sedang tumbuh dan

perkembangan karakternya.

Standard kompetensi lulusan satuan pendidikan setingkat SMA, tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kecerdasan pengetahuan. Akan tetapi, untuk meningkatkan kecerdasan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri. Hal ini petanda bahwa penilaian terhadap hasil belajar suatu mata pelajaran harus dilakukan secara akumulasi yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang tersirat dalam silabus (Silabus Bahasa Indonesia SMA Saraswati Tabanan).

Lebih-lebih dalam pembelajaran sastra tidaklah cukup kalau penilaian terhadap kompetensi “kesusasteraan” siswa hanya diukur melalui aspek kognitif, dan bahkan diselipkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Septiyarti (2015:741) berpandangan bahwa pembelajaran sastra kini tidak lagi hanya memberikan kemampuan kognitif kepada pebelajar, tetapi kemampuan afektif dan psikomotor.

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) mengetahui integrasi pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan (2) asesmen otentik dalam pembelajaran sastra.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) integrasi pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan (2) asesmen otentik dalam pembelajaran sastra. Implementasi asesmen otentik dalam pembelajaran sastra, dapat dielaborasi sebagai berikut bahwa esensi dari asesmen otentik adalah mampu menggambarkan prestasi belajar siswa secara holistik sesuai kemampuan sesungguhnya atau senyata-nyatanya meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Konsep ini identik dengan belajar sepanjang hayat dari UNESCO, yakni *learning to know, learning to do, learning to live to gather, dan learning to be*, bahwa belajar itu bukanlah semata-mata untuk tahu apa yang dipelajari, melainkan dituntut pebelajar itu mampu mengaplikasikan

apa yang dipahami, kemudian bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk menjadi dirinya sendiri.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah, ternyata asesmen otentik belum dilaksanakan secara baik dan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2010:71) mengungkapkan bahwa asesmen otentik ini belum banyak diterapkan dengan tepat dan maksimal di sekolah-sekolah. Sistem penilaian secara umum belum mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara nyata serta peserta didik kurang menguasai materi yang sifatnya aplikatif berkaitan dengan dunia nyata.

Pelaksanaan evaluasi yang belum maksimal di sekolah-sekolah, terepresentasi dari masih dominannya salah satu jenis alat evaluasi yang digunakan seperti tes tulis (ujian sekolah dan ujian nasional). Tes tulis sendiri sebenarnya tidak ada masalah selama yang diukur adalah kemampuan yang sifatnya kognitif. Namun, realitanya tidak semua mata pelajaran yang dipelajari sifatnya kognitif, ada juga afektif dan psikomotorik, seperti pembelajaran sastra. Katakanlah belajar puisi, dalam belajar puisi tidaklah cukup jika sebatas tahu apa itu puisi, tetapi perlu memiliki sikap dan kemampuan membuat karya-karya puisi, bahkan mampu membacakan puisi dengan memesona (indah) sebagai sebuah keterampilan seni.

Kondisi tersebut diperparah dengan kendala dalam memperkenalkan sastra kepada peserta didik. Kendala itu terletak pada minimnya bacaan sastra bagi siswa. Di sekolah, siswa hanya menerima bacaan sastra berupa sastra populer bukan jenis sastra serius. Langkanya buku sastra serius tadi untuk dijadikan bahan bacaan menyebabkan siswa enggan membaca. Ada siswa yang tertarik secara khusus pada bidang bahasa dan sastra, namun jumlah mereka

sedikit sehingga sekolah tidak bisa membuka jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah agaknya mengarah pada usaha menunjang kemampuan siswa lulus ujian, sehingga fungsi sastra sebagai alat memperhalus akal budi menjadi terpinggirkan (<http://bangkudepan.com/wajah-sastra-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-2013/>). Melihat fenomena-fenomena seperti itu, sangat menarik dibedah secara teoretik dari pendekatan asesmen otentik dengan analisis teori dekonstruksi dari Jacques Derrida.

Menurut Piliang (2003:11); Ratna (2006:222) menyatakan bahwa dekonstruksi adalah sebuah cara berpikir atau model analisis yang berkaitan dengan pembongkaran, tanpa perlu melakukan penghancuran dari elemen-elemen yang ada. Dekonstruksi menolak terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis.

Pembelajaran sastra yang diintegrasikan pada mapel bahasa Indonesia, tentu memiliki konsekuensi teoretik dan praktis, seperti keterbatasan substansi pembelajaran sastra serta eksistensi nilai sastra menjadi mandul atau tidak memiliki kekuatan, nilai tawar dalam menentukan posisi siswa dalam ujian atau kenaikan kelas. Oleh karena itu, perlu teks tersebut didekonstruksi. Pembongkaran tidak saja menyangkut pencarian makna denotatif, tetapi ditelusuri pula makna konotatifnya, serta diikuti pembangunan kembali, sekaligus menggantikannya dengan cara-cara baru sehingga memperoleh konsep-konsep baru. Temuan-temuan baru yang dimaksud adalah gejala-gejala kultural yang selama ini termarginalkan atau entitas yang ada di luar zona metanarasi dan narasi hegemonis lainnya (Santoso, 2007:253; Norris, 2008:10; Karim, 2009:141).

Kosasih (2012:132) juga menyatakan bahwa asesmen otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang pengembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Asesmen ini tidak hanya pada akhir kegiatan, tetapi pada kegiatan nyata sepanjang proses pembelajaran, yang berbentuk tes tertulis untuk mengukur pengetahuan tentang puisi, juga kecakapan pebelajar ketika membaca puisi dan sikap-sikapnya.

Kosasih (2012:133—143) memberikan rambu-rambu tentang teknik asesmen otentik, yang meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif sesuai kompetensi dasar (KD), melalui tes tertulis, lisan dan penugasan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian “teman sejawat” (*peer assessment*) oleh siswa, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Jenis penilaiannya adalah praktik membacakan puisi, proyek melaporkan hasil diskusi, serta portofolio. Data penelitian ini diambil dari tugas siswa dan guru SMA Saraswati Tabanan. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan pustaka. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah asesmen otentik dengan analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pembelajaran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran sastra dalam kurikulum SMA terkini masih tetap diintegrasikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa kalau dilihat dari substansi dan tujuan yang ingin dicapai tentu sangat berbeda. Pembelajaran sastra sangat penting perannya untuk membentuk daya nalar siswa dan mengenalkan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia kepada para siswa.

Pembelajaran sastra memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter dan budi pekerti pebelajar, sebab sastra berfungsi *dulce* dan *utile*, indah dan bermanfaat berfungsi menghibur dan mengajarkan sesuatu. Pembelajaran sastra mengandung nilai-nilai, seperti nilai etika, estetika, agama, bahkan logika. Sastra berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap orang, berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri serta masyarakat (Suardiana, 2010:34; Suarka, 2010:103; Septiyarti, 2015:731). Sementara itu, pembelajaran bahasa menekankan kepada pebelajar agar memiliki standar kompetensi pada keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan; berbicara; membaca; dan menulis. Pembelajaran bahasa lebih difokuskan pada kompetensi pebelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara formal (baku). Jika dilihat pengembangan bahasa Indonesia ke depan, tampaknya mengalami tantangan besar. Dewasa ini, para pebelajar yang tergolong remaja cenderung menggunakan bahasa gaul pada ranah formal. Hal ini bisa berdampak pada pengembangan bahasa Indonesia baku, seperti temuan Tama (2010:198) bahwa bahasa Indonesia di kalangan para remaja di Bali merupakan problema yang sangat mencemaskan apabila ditinjau dari sudut pengembangan bahasa Indonesia baku. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam bahasa

gaul, baik pada ranah formal lebih-lebih pada ranah nonformal.

Ruang lingkup materi pembelajaran sastra yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, secara khusus tampak dalam komponen kemampuan berbahasa, yakni pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai gambaran, untuk mengetahui substansi dari materi-materi sastra yang diintegrasikan ke dalam empat keterampilan berbahasa, Ismawati (2012:147) mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Bahan ajar pada aspek mendengarkan, meliputi mendengarkan berita dan non berita dari media elektronik, mendengarkan cerita, puisi langsung atau rekaman, mendengarkan informasi melalui tuturan langsung, mendengarkan cerita rakyat, sambutan, khotbah, wawancara, pementasan drama, diksusi, seminar, cerpen, fakta dan opini, penggalan novel, dan teks drama yang dibacakan.
2. Bahan ajar pada aspek berbicara, meliputi memperkenalkan diri dan orang lain dalam situasi resmi, berdiskusi, bercerita, berkomentar (mengkritik dan persetujuan/dukungan dari media cetak dan elektronik), membahas puisi, membahas artikel, buku, narasumber, berdialog, mempresentasikan hasil penelitian, memerankan watak tokoh dalam pementasan drama, mengomentari pembacaan puisi lama dan baru, gurindam dengan kehidupan sehari-hari.
3. Bahan ajar membaca, meliputi membaca teks nonsastra dengan berbagai teknik membaca (menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan membaca cepat 300—500 kata permenit), membaca teks sastra: puisi (lama, baru dan kontemporer), cerpen, sastra Melayu klasik, biografi, novel, hikayat,

karya sastra penting dari tiap periode, membaca berbagai ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca nyaring teks berita, membaca intensif untuk menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif, membaca intensif untuk membedakan fakta dan opini editorial, membaca nyaring teks pidato.

4. Bahan ajar menulis, meliputi gagasan dalam bentuk naratif, menulis hasil observasi dalam bentuk deskriptif, menulis gagasan secara sistematis dan logis dalam bentuk paragraf ekspositif, menulis puisi lama dan baru, menulis gagasan dalam bentuk argumentatif, menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak dalam bentuk persuasif, menulis hasil wawancara, menulis teks pidato, menulis cerpen, menulis proposal untuk berbagai keperluan, menulis surat dagang dan surat kuasa, menulis karya ilmiah dengan daftar pustaka dan catatan kaki, menulis resensi, rangkuman/ringkasan isi buku, menulis hasil pengamatan dan penelitian, menulis naskah drama, menulis surat lamaran pekerjaan, menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, format yang baku, menulis laporan diskusi dengan melampirkan notulen dan daftar hadir, menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format buku, menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi, menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa dan latar), menulis karangan berdasarkan topik dengan pola deduktif dan induktif, menulis karangan berdasarkan topik dengan pola pembuka, isi, penutup, menulis kritik dan esai sastra.

Pembelajaran sastra yang diintegrasikan ke dalam beberapa aspek kemampuan berbahasa seperti di atas, ternyata sebaran substansi sastranya bervariasi, masing-masing 87,5 persen pada aspek mendengarkan, 44,44 persen pada aspek berbicara, 16,67 persen pada aspek membaca, serta 46,15 persen pada aspek menulis. Dilihat dari varian materi sastra yang diintegrasikan ke dalam kemampuan berbahasa, ternyata materi sastra dominan (87,5%) diintegrasikan ke dalam kemampuan mendengarkan, dengan rata-rata materi sastra yang dipadukan ke dalam empat kemampuan berbahasa tersebut, berkisar 47, 19 persen, dan sisanya 52,81 persen adalah materi kebahasaan.

Jika dilihat perbandingan materi sastra dengan bahasa, relatif sedikit, yakni 1:4 antara materi sastra dan bahasa. Hal tersebut di luar kewajaran mengingat pembelajaran sastra membantu siswa mengembangkan nalar (<http://bangkudepan.com/wajah-sastra-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-2013/>).

Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra tidak saja mengalami “perlakuan kurang adil” mulai dari proses pembelajarannya yang dipadukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia pun dalam praktik penilaiannya tidak dilakukan secara proporsional (holistik). Asesmen atau penilaian pada hasil belajar siswa dilakukan hanya sebatas mengukur domain kognitif yang terlihat pada soal-soal ujian sekolah dan ujian nasional. Kondisi ini tentu berpengaruh pada siswa, baik secara psikologis maupun akademik serta eksistensi pembelajaran sastra itu sendiri.

Asesmen otentik seyogyanya diterapkan dalam penilaian hasil belajar sastra agar diketahui pemahaman dan kompetensi siswa

terhadap sastra secara holistik, walaupun sementara ini pembelajaran sastra dipadukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pemikiran ini didasari dari teori taksonomi Bloom dan kurikulum 2013 bahwa penilaian itu harus dilakukan secara holistik untuk mengetahui kemampuan siswa secara utuh dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Owen dan Smith (2000) (dalam Wahyuni, 2010:70) mengemukakan bahwa penilaian otentik dapat digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Asesmen otentik mampu mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Depdiknas (dalam Datrini, 2007:42) mengatakan asesmen otentik merupakan jenis asesmen alternatif yang bertujuan mendapatkan informasi tentang perkembangan dan tingkat pencapaian siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat tentang tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Sanjaya (2008:269) dan Ismawati (2012:206) menyatakan bahwa penilaian otentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja atau melalui tes, akan tetapi melalui penilaian nyata. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan berlangsung sehingga tekanan penilaian ini diarahkan pada proses belajar daripada hasil belajar. Penilaian semacam ini merupakan penilaian nyata dalam strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Asesmen otentik memiliki banyak

kelebihan dibandingkan dengan penilaian konvensional. Penilaian konvensional hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar yang pada umumnya hanya ditagih lewat bentuk tes tulis. Sementara, asesmen otentik menuntut peserta didik agar dapat menunjukkan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau yang hanya diperoleh di kelas, melainkan tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2010:70).

Merujuk pada konsep asesmen otentik seperti tersebut, secara normatif dan pragmatis mestinya asesmen otentik itu harus dilaksanakan secara langsung dan nyata sehingga capaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Asesmen otentik ditawarkan sebagai dekonstruksi asesmen konvensional karena asesmen otentik merupakan penilaian yang senyata-nyatanya, yang dapat menggambarkan kemampuan pebelajar sesungguhnya dalam artian tidak parsial dan manipulatif.

Menurut Kosasih (2014:131) konsep parsial berarti asesmen itu hanya mengukur aspek tertentu saja, misalnya pengetahuan atau keterampilan saja. Sementara konsep manipulatif tereayasa atau bersifat seolah-olah bahwa kemampuan yang diukur dengan perangkat atau cara pengukurannya tidak tepat, misalnya mengukur kemampuan siswa membaca puisi diukur dengan teknik tes objektif. Semestinya pengukuran dilakukan secara nyata dan langsung, yakni menilai siswa ketika melakukan praktik membaca puisi tersebut.

Persoalannya adalah bagaimana menerapkan asesmen otentik secara benar sesuai aturan dan membiasakan guru untuk melakukan asesmen otentik dalam pembelajaran sastra sebagai resistensi dari pembelajaran sastra yang termarginalkan. Penerapan asesmen otentik harus berpegang pada beberapa prinsip, yaitu

(1) penilaian dilaksanakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran; (2) asesmen haruslah mencerminkan masalah dunia nyata; (3) asesmen menggunakan ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar siswa; dan (4) asesmen bersifat holistik yang mencakup semua aspek (kognitif, afektif dan psikomotor).

Penilaian sikap merupakan efek penyerta selama proses mengikuti pembelajaran. Sikap-sikap tersebut ditentukan berdasar KD, yang tidak dijadikan sebagai materi pembelajaran melainkan berfungsi sebagai efek penyerta yang diharapkan berkembang dalam diri siswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran

Proses pelaksanaan penilaian observasi atau mengamati sikap-sikap siswa, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sikap-sikap yang dimaksud, misalnya jujur, percaya diri, dan mandiri. Jujur ditandai dengan pencantuman sumber referensi dalam menulis laporan, makalah, dan karya-karya tulis lainnya, atau penyebutan narasumber ketika menyampaikan suatu pendapat. Percaya diri ditandai dengan keberanian tampil di muka umum, mampu mengekspresikan kemampuan dirinya secara lugas. Mandiri ditandai dengan sikap bebas menyatakan pendapat dan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Guru melakukan observasi selama proses pembelajaran, dengan mengamati sikap-sikap siswa yang direpresentasikan melalui perilaku, perkataan, gestur dan aktivitas-aktivitas lainnya. Oleh karena itu, perlu ada sejumlah kegiatan yang pebelajar lakukan sehingga sikap-sikap itu muncul dan bisa diamati, seperti diskusi, membaca puisi, menulis cerpen, pementasan, bermain peran, dan kegiatan lainnya.

Penilaian diri bertujuan untuk menilai sikap yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sikap yang dimaksud sesuai dengan indikator yang dinyatakan sebelumnya oleh guru dalam

rencana program pembelajaran (RPP). Siswa cukup menyatakan “ya” atau “tidak” dengan mencentang pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya. Penilaian diri merupakan cara untuk melatih siswa dalam kejujuran terkait dengan sikap-sikap tertentu. Misalnya, saya berusaha untuk selalu menyebutkan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan laporan. Cara ini pun merupakan bentuk refleksi setiap siswa atas kegiatan yang telah dilakukannya.

Penilaian sikap dapat dilakukan antarsiswa, siswa yang satu menilai siswa lainnya terkait dengan sikap-sikap tertentu. Sikap yang dimaksud sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan guru atau sikap yang tercantum dalam kompetensi inti. Guru menyiapkan sejumlah pernyataan berkaitan dengan sikap-sikap itu, kemudian siswa memilih “ya” atau “tidak” sesuai perilaku teman yang dinilainya. Misalnya, perilakunya menunjukkan sikap percaya diri dalam membacakan puisi di depan kelas. Alternatif temannya menjawab bisa ya” atau “tidak”. Untuk menjaga objektivitas, seorang siswa dinilai 2—3 siswa lainnya.

Penilaian dengan jurnal. Jurnal merupakan catatan guru berkaitan dengan sikap-sikap tertentu pebelajar. Selama proses pembelajaran mungkin siswa menunjukkan perilaku-perilaku tertentu yang penting dan sangat menarik, baik itu berkenaan dengan kelebihan dan kekurangannya. Temuan-temuan tersebut segera dicatat oleh guru dalam lembaran khusus, sebagai rekaman faktual dan objektif untuk menjadi bahan pertimbangan atas kualifikasi sikap siswa tersebut. Dengan jurnal, guru lebih leluasa di dalam memberikan komentar-komentarnya sebagai suatu rekam jejak atas perilaku siswa terkait dengan KD atau indikator-indikator tertentu. Namun, catatan kualitatif, guru pun perlu menumbuhkan penilaian yang bersifat kuantitatif untuk kepentingan pelaporan pada akhir pembelajaran pada setiap KD-nya.

Penilaian keterampilan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran tentang kompetensi inti, yang menyangkut kompetensi yang lebih kompleks, sehingga jenis penilaiannya pun cenderung berupa praktik dan hasil karya proyek atau portofolio. Pebelajar menunjukkan kemampuannya dalam bentuk perbuatan ataupun hasil karya, kemudian guru menilainya dengan menggunakan rubrik. Misalnya, kompetensi dasar akan mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Jenis penilaiannya adalah praktik membacakan puisi, proyek melaporkan hasil diskusi, serta portofolio.

Penilaian praktik, menuntut respons siswa yang berupa kegiatan tertentu, yakni kegiatan membaca puisi atau cerita pendek, pementasan drama, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dinilai guru berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Penilaian praktik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan memberikan tugas sebelumnya baik secara individu atau kelompok. Tugas tersebut harus disusun secara jelas dan sistematis, kemudian guru menilainya menggunakan rubrik dengan mengamati kegiatan siswa.

Penilaian proyek merupakan tugas belajar (*learning tasks*) meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian, aspek penilaian proyek lebih kompleks daripada penilaian praktik karena mencakup serangkaian kegiatan yang berkesinambungan, waktu yang relatif lama serta gabungan dari beberapa KD. Setiap tahapan kegiatan (persiapan, hasil karya dan presentasi) mendapatkan penilaian dengan aspek-aspek tertentu sehingga gambaran tentang kemampuan siswa dapat diperoleh secara utuh dan lengkap. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik tertentu yang meliputi aspek persiapan, hasil, dan presentasi.

Penilaian portofolio. Penilaian ini berfokus pada sejumlah karya siswa, kumpulan karya siswa berkenaan dengan KD tertentu

dinilai untuk diketahui perkembangan minat, kelebihan, dan kelemahannya secara berkesinambungan. Objek penilaian portofolio hampir sama dengan penilaian proyek, yakni ada suatu karya yang dilihat kualitasnya. Sementara dalam portofolio objeknya lebih dari satu sehingga karya-karya tersebut dapat diketahui perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Langkah-langkah penilaian portofolio, adalah guru menentukan karya yang akan dibuat siswa, misalnya puisi atau cerita pendek; karya siswa disilangbacakan dengan temannya untuk saling koreksi baik isi, struktur atau keahsaannya, dan dikoreksi pula oleh guru dengan sejumlah catatan; siswa memperbaiki kembali karyanya itu, sesuai saran teman ataupun koreksian guru; siswa kembali berlatih menulis karya lainnya sesuai KD; karya-karya siswa didokumentasikan menjadi sebuah berkas untuk kemudian dinilai secara menyeluruh dan terpadu. Berdasarkan karya-karya tersebut akan tampak minat, kemampuan, dan pencapaian hasil belajar siswa terkait dengan KD tertentu.

Bentuk implementasi pelaksanaan asesmen otentik secara holistik diberi contoh ketika menilai hasil belajar puisi. Siswa paham puisi, bisa menulis atau membacakan puisi, tentu tidak bisa dilepaskan dari sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya terhadap puisi. Oleh karena itu, perlu dinilai dulu seberapa jauh pengetahuan (kognitif) pebelajar tentang puisi. Asesmennya dilakukan dengan tes atau tugas. Pengetahuan pebelajar yang sangat baik tentang puisi tidak bisa dipungkiri ada kontribusi sikap yang sangat positif dari pebelajar terhadap puisi bahwa mereka sangat antusias dan tertarik pada puisi.

Asesmen sikap dilakukan dengan mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dikerjakan siswa (membuat/menulis puisi). Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik. Rubrik berisikan indikator sikap, seperti

keingintahuan, percaya diri atau ketertarikan terhadap puisi. Observasi aktivitas siswa dilakukan dengan rubrik. Dari isian rubrik itu, akan dapat diketahui sikap siswa terhadap puisi. Apa sikapnya kurang tertarik pada puisi, sehingga aktivitas dalam membuat puisi tidak fokus. Atau sebaliknya sikapnya sangat baik yang direpresentasikan pada keseriusan dan konsentrasi penuh ketika membuat puisi, yang disebabkan ketertarikannya pada puisi (motivasi intrinsik) sehingga terdorong untuk *concern* membuat atau menulis puisi.

Sementara asesmen keterampilan pebelajar terhadap puisi bisa dilakukan dengan melihat portofolio atau puisi yang dihasilkan, bila perlu pula membacakan puisi yang dihasilkannya. Mengasesmen ketiga aspek tersebut, maka diketahui kemampuan siswa senyatanya tentang puisi, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya pada puisi.

Kalau materi sastra tetap diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena ada kepentingan penguasa, permainan kapitalis, idealisme, dan politik yang tetap mempertahankan model integrasi, kedua materi itu perlu didekonstruksi agar substansinya itu dihadirkan secara proporsional, misal antara materi bahasa dan sastra proporsinya 50:50 atau 60:40. Sebab pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu, untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif). Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada, dan akhirnya berdasarkan penilaian/kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu (<http://bangkudepan.com/wajah-sastra-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-2013/>).

SIMPULAN

Melihat eksistensi pembelajaran sastra yang sangat strategis dalam melatih daya nalar siswa, serta memperkenalkan dan memahami budaya nusantara, perlu pembelajaran sastra model integrasi dan asesmen sastra secara konvensional dibongkar. Pembongkaran dilakukan tidak saja pada terposisinya sastra dalam kurikulum yang terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, juga sistem asesmennya.

Pembongkaran teks dilakukan antara bahasa dan sastra yang semula diposisikan tidak proporsional (4:1) dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa dan sastra memiliki karakteristik tertentu, baik substansi, tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki pebelajar sehingga perlu kedua “disiplin” itu didekonstruksi dengan memberikan posisi atau perlakuan yang sama. Sastra dijadikan satu mata pelajaran yang sama kedudukannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Asesmennya pun perlu didekonstruksi, yang mulanya dominan dilakukan secara konvensional perlu dikonstruksi dengan asesmen senyatanya dan holistik melalui asesmen otentik. Sebab hasil asesmen otentik ternyata dapat memberi gambaran sesungguhnya terhadap kemampuan pebelajar. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Wahyuni (2010:79) bahwa model asesmen otentik yang dikembangkan efektif digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia lisan siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Datrini, Ni Nengah. 2007. “Pengaruh Asesmen Portofolio dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Karim, Muhamad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurikulum SMA Saraswati Tabanan, 2011.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, Listiyono. dkk. 2007. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Septiyarti, Yemi. 2015. “Kearifan Lokal Sastra Lisan Papua: Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter” Dalam *Ragam Wacana Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silabus bahasa Indonesia kelas X SMA Saraswati Tabanan tahun pelajaran 2007/2008.
- Suardiana, I Wayan. 2010. “Peran Sastra Bali dalam Dunia Pendidikan”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Aksara*, Nomor 36 tahun XXII, Desember, hlm.34—52. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Suarka, I Nyoman. 2010. “Kontribusi Nilai Budi Pekerti dalam Sastra (Paribasa) Bali Bagi Siswa di SMP” Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Aksara*, Nomor 36 tahun XXII, Desember, hlm. 103—113. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Tama, I Wayan. 2010. “Bahasa Indonesia pada Remaja Bali: Sebuah Problematika”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Aksara*, Nomor 36 tahun XXII, Desember, hlm. 198—218. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Wahyuni, Sri. 2010. “Pengembangan Model Asesmen Otentik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di SMA” Dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Litera*, Volume 9, Nomor 1, April, hlm. 70—90.

Sumber Internet

<http://bangkudepan.com/wajah-sastra-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-2013/> Wajah Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013”. Diakses tanggal 15 April 2015.